

Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtida'iyah

Muhammad Ma'sum¹ Oktio Frenki Biantoro²

¹*Pascasarjana PGMI UIN Salatiga*

²*Universitas Islam Negeri Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia*

Email: muhaksumm39@gmail.com¹ oktiofrenkibiantoro@uinsalatiga.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini memaparkan tentang kajian evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 03 Kabupaten Semarang. Tujuan penelitian ini adalah (1) menggambarkan persiapan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 03 Kabupaten Semarang; (2) menganalisis kendala dan solusi dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 03 Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan yang menjadi sumber data dalam wawancara yaitu kepala sekolah/pelaksana harian kepala sekolah, wali kelas I dan wali kelas IV serta siswa kelas IV. Hasil penelitian diketahui bahwa (1) Kajian implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) 3 Kabupaten Semarang sudah berjalan dengan baik, persiapan yang dilakukan oleh pihak madrasah melibatkan Kepala Madrasah, wali kelas I, wali kelas IV dan sebagian guru dengan mengikuti arahan yang disampaikan oleh pemerintah melalui kepala madrasah. (2) Adapun kendala implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 3 Kabupaten Semarang adalah kurangnya guru mendapatkan pembekalan dan pendampingan secara langsung pada pelaksanaannya. Guru juga mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar dan menerapkan Profil Pelajar Pancasila serta metode *Project Based Learning*. Untuk mengatasi hal ini, kepala sekolah berkoordinasi dengan guru-guru untuk saling membantu dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: *Implementasi, Kajian, Kurikulum Merdeka*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kebijakan pemerintah untuk mencapai tujuan besar dalam kualitas pendidikan untuk menghasilkan peserta didik dan lulusan yang kompeten untuk menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Hakikat merdeka belajar sebenarnya adalah kebebasan berpikir siswa dan pendidik. Dalam merdeka belajar memiliki tujuan untuk mendorong pembentukan karakter sosial dan spiritual, di mana guru serta siswa dapat dengan bebas dalam mengeksplorasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari lingkungan (Susilawati et al., 2021). Kurikulum merdeka belajar dapat mendorong siswa untuk belajar dan mengembangkan diri, membentuk sikap peduli terhadap lingkungan belajar siswa, merangsang rasa percaya diri dan keterampilan siswa, serta mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan merdeka belajar sangat erat kaitannya dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan pendidikan abad 21 (Daga, 2021).

Pembelajaran kurikulum merdeka belajar berpusat pada siswa yang terfokus pada peserta didik, latar belakang, bakat minat, perspektif, pengalaman, kebutuhan peserta didik serta kapasitas mereka pada kegiatan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan terhadap strategi

pendidikan yang digagas merdeka belajar harus mampu memperbaiki interaksi antara murid dengan guru (Jannati et al., 2023). Praktik kreatif dalam merdeka belajar harus membantu peserta didik untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki mereka dengan cara mendefinisikan hal-hal yang sangat penting dimata mereka dan dalam proses tersebut akan memperkuat rasa percaya diri di hadapan orang lain. Pengembangan kualitas peserta didik dan rasa tanggung jawab mereka akan dilibatkan di dalamnya (Sibagariang et al., 2021). Profil Pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka belajar menjadi acuan bahan pertimbangan pembaharuan dalam sistem pendidikan Indonesia, serta memverifikasi segala kebijakan termasuk pembelajaran dan Asesmen nya. Dengan adanya Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar pendidik dan peserta didik mendapatkan preskripsi sehingga semua kegiatan dalam pembelajaran dan program di satuan pendidikan mampu memperoleh nilai-nilai akhir Profil Pelajar Pancasila yaitu setiap pelajar Indonesia harus memiliki kompetensi dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Meisin, 2022).

Dengan adanya pembaharuan kurikulum di pendidikan Indonesia tentu akan banyak membutuhkan persiapan-persiapan yang matang dan terencana dengan baik. Tak terkecuali dengan persiapan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtida'iyah (MI) yang diatur melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 347 Tahun 2022 (Moh. Masnun, 2023). Di seluruh Indonesia hanya beberapa madrasah yang baru mendaftar untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka, akan tetapi masih banyak madrasah yang sampai saat ini belum siap dan belum mampu untuk mengimplementasikannya dengan beberapa alasan dan faktor di antaranya yaitu belum mencukupinya SDM pengajar di madrasah tersebut. Menurut (Nurhayati et al., 2022)) hasil dari mengkaji kesiapan guru dan kesiapan madrasah mengatakan bahwa beberapa Madrasah Ibtida'iyah masih belum siap mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023.

Persiapan merupakan faktor penting dalam mengantisipasi dan menghadapi situasi dan kondisi. (Moh. Masnun, 2023) dan sikap, kesiapan seseorang berkaitan dengan kemauan dan kemampuan untuk menanggapi suatu kegiatan. Dalam hal inovasi, kemauan seseorang untuk melamar implementasi dipengaruhi oleh tahapan pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan verifikasi. Dalam hal guru, kesiapan inilah yang memungkinkan guru menggunakan teknologi untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya (Tsania & Surawan, 2022). Persiapan guru untuk mengimplementasikan kurikulum meliputi peningkatan pengetahuan dan sikap, upaya pengembangan diri, dan persiapan fasilitas. Dalam hal madrasah, kesiapan meliputi unsur kepala madrasah, wakil kepala sekolah dalam ranah kurikulum, dan guru menghadapi implementasi kurikulum, yang diwujudkan melalui kesiapan perencanaan kurikulum, proses pembelajaran dan proses penilaian (Moh. Masnun, 2023).

Dibutuhkan upaya bersama dan sinergi untuk menyukseskan pelaksanaan kurikulum merdeka agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pelaksaaan kurikulum merdeka yang digagas pemerintah bisa dimulai tahun ini, diharapkan Kemenag juga ikut berkontribusi secara penuh dalam mendorong sekolah dan madrasah memiliki niat, tekad dan komitmen untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka (Zarkasi et al., 2022). Dalam memperkaya spektrum pelaksanaan Kurikulum merdeka, madrasah maupun masyarakat harus memiliki

langkah bersama dan saling berkontribusi kaitannya dalam hal tersebut. Sesuai keinginan pemerintah, semua lembaga pendidikan akan resmi menerapkan kurikulum merdeka, yakni tahun 2024 (Wulandari et al., 2022). Oleh karena itu, pemerintah akan menerapkan kurikulum merdeka belajar untuk sekolah atau madrasah yang ditunjuk selama dua tahun untuk mengevaluasi implementasinya di lapangan (Sabilla et al., 2023). Diharapkan pelaksanaan percobaan dua tahun ini dan implementasi sekolah untuk siswa dan madrasah memiliki berbagai tanggapan positif dan menjadi bahan pembelajaran bagi sekolah dan madrasah yang belum menerapkannya (Zarkasi et al., 2022).

Menteri Agama Republik Indonesia telah menetapkan madrasah yang akan melaksanakan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 melalui Surat Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 381 Tahun 2022. Keputusan ini menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar akan dilakukan secara bertahap, dimulai dari jenjang Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtida'iyah (MI) kelas 1 dan 4, Madrasah Tsanawiyah (MTs) kelas 7, serta Madrasah Aliyah (MA) kelas 10. Dalam surat keputusan tersebut juga dijelaskan bahwa terdapat 223 RA, 1.010 Madrasah Ibtida'iyah, 740 Madrasah Tsanawiyah, dan 498 Madrasah Aliyah, baik negeri maupun swasta, yang siap untuk menerapkan Kurikulum Merdeka (Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Tentang Madrasah Pelaksana Kurikulum Merdeka Tahun Ajaran 2022/2023, 2022). Di antara Madrasah Ibtida'iyah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar salah satunya yaitu MIN 3 Kab. Semarang yang mana akan peneliti jadikan objek penelitian.

Dengan diterapkannya kurikulum merdeka belajar, banyak sekolah yang menghadapi tantangan dalam pelaksanaannya, terutama karena sistem yang diterapkan sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya, yakni dengan fokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana siswa di MIN 03 Kabupaten Semarang mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dan apa saja hambatan yang mereka hadapi dalam pelaksanaannya. Peserta didik dianggap sebagai individu yang sedang berkembang dan memerlukan bimbingan untuk tumbuh menjadi pribadi dewasa dengan jiwa spiritual yang kuat serta pikiran dan imajinasi yang aktif (Zainul Mustofa & Setiyono, 2023). Peserta didik juga berperan sebagai komponen input dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan tujuan nasional.

Berdasarkan paparan di atas sangat penting untuk dilakukan penelitian sebagai bentuk kajian terhadap evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat MI/SD. Adapun lokasi yang akan dijadikan objek penelitian tentang kajian evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka yaitu Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) 3 Kabupaten Semarang.

METODE

Dengan demikian, jenis penelitian ini sesuai untuk mengkaji dan mengevaluasi persiapan dalam implementasi kurikulum merdeka. Adapun penelitian ini tergolong penelitian kualitatif deskriptif, karena Peneliti mencoba menggambarkan tentang fakta pada lembaga pendidikan tentang kajian evaluasi implementasi kurikulum merdeka belajar di Madrasah Ibtida'iyah Negeri 3 (MIN) Kabupaten Semarang (Sugiono, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi hasil implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di

Madrasah Ibtida'iyah Negeri 3 (MIN) Kabupaten Semarang, baik dalam mengetahui persiapan, kendala dan solusi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtida'iyah Negeri 3 (MIN) Kabupaten Semarang.

Berikut merupakan gambaran alur tentang penelitian yang akan peneliti lakukan:

1. Melakukan Pengumpulan data terkait persiapan implementasi kurikulum merdeka di Madrasah Ibtida'iyah Negeri 3 (MIN) Kabupaten Semarang.
2. Observasi langsung ke Madrasah Ibtida'iyah Negeri 3 (MIN) Kabupaten Semarang.
3. Melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas I dan kelas IV serta salah satu siswa kelas IV terkait persiapan implementasi kurikulum merdeka di Madrasah Ibtida'iyah Negeri 3 (MIN) Kabupaten Semarang.
4. Mendokumentasikan hal-hal yang berkaitan tentang persiapan implementasi kurikulum merdeka belajar di Madrasah Ibtida'iyah Negeri 3 (MIN) Kabupaten Semarang.

Adapun instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu lembar observasi, lembar wawancara dan lembar dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengamati guru dan siswa dalam kesiapannya mengikuti pembelajaran yang berlangsung di MIN 03 Kabupaten Semarang dan lembar wawancara untuk mengetahui secara langsung melalui proses bertanya dengan Bapak Kepala Sekolah, Guru kelas I dan guru kelas IV untuk mengetahui persiapan madrasah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, sedangkan lembar dokumentasi digunakan untuk menambahi dan memperkuat data yang nantinya akan disajikan dalam hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pastinya membutuhkan sebuah persiapan yang harus dilakukan agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ada di dalamnya. Hal ini memaksudkan bahwa peneliti mencari informasi tentang persiapan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) 3 Kabupaten Semarang.

Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 3 Kabupaten Semarang

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) 3 Kabupaten Semarang memerlukan persiapan yang menyeluruh agar dapat berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi kepada guru adalah langkah awal yang penting. Setelah MIN 3 Kabupaten Semarang mendapatkan surat keputusan dari Kementerian Agama sebagai madrasah piloting, pihak sekolah segera melakukan sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman tentang kurikulum ini di kalangan guru. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan guru tentang kurikulum merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi (Hasanah et al., 2022). Kegiatan ini diharapkan dapat meminimalkan kebingungan dan meningkatkan keterlibatan guru dalam proses pembelajaran.

Implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 3 Kabupaten Semarang dilakukan secara bertahap. Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3811 Tahun 2022, pada tahun ajaran 2022/2023, penerapan Kurikulum Merdeka dimulai di kelas I dan IV. Untuk kelas II, III, V, dan VI, masih menggunakan Kurikulum 2013. Dalam tahun

kedua, kurikulum ini akan diterapkan pada kelas I, II, IV, dan V, dan pada tahun ketiga, semua kelas akan menggunakan Kurikulum Merdeka (Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Tentang Madrasah Pelaksana Kurikulum Merdeka Tahun Ajaran 2022/2023, 2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan yang jelas dalam implementasi membantu guru dan siswa beradaptasi dengan perubahan kurikulum (Zarkasi et al., 2022).

Pelatihan bagi guru juga menjadi bagian integral dari persiapan. Di MIN 3, wali kelas I dan IV adalah guru yang mengikuti pelatihan khusus terkait Kurikulum Merdeka. Guru yang di delegasikan untuk mengikuti pelatihan, juga didorong untuk aktif mencari sumber secara mandiri tentang Kurikulum Merdeka Belajar. Karena guru harus memahami betul tentang kurikulum merdeka itu sendiri, terlebih guru adalah orang yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka. Peneliti mencatat bahwa meskipun pelatihan ini telah dilaksanakan, partisipasi guru dari kelas lainnya juga perlu didorong. Dalam hal ini, koordinasi antara guru sangat penting. Guru-guru didorong untuk saling berbagi informasi dan pengalaman, serta mencari sumber belajar terkait kurikulum baru. Hal ini mendukung teori yang menekankan bahwa pemahaman mendalam tentang kurikulum adalah prasyarat untuk pelaksanaan yang efektif (Miladiyah et al., 2023).

Kebijakan Kurikulum Merdeka di MIN 3 juga mendorong penggunaan modul ajar sebagai pengganti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di kelas I dan IV, guru sepakat untuk menerapkan metode *Project Based Learning* (PjBL), yang memungkinkan siswa berperan aktif dalam proses belajar. PjBL dianggap efektif karena memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi isu-isu aktual dan berkolaborasi dalam proyek yang meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar. (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Ikhwanul Muslimin juga menjelaskan bahwa penanaman nilai karakter yang dikonsepskan kurikulum merdeka untuk menyempurnakan pendidikan akhlak peserta didik dengan esensi pelajar Pancasila yang memuat 6 dimensi yaitu: bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhennikaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif (Muslimin, 2023).

Selain aspek akademis, implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 3 Kabupaten Semarang juga sejalan dengan program profil pelajar Pancasila dan pelajar *rahmatan lil alamin*. Peneliti menemukan bahwa nilai-nilai moral dan karakter yang diharapkan dari peserta didik diintegrasikan dalam kurikulum. Ini menunjukkan bahwa madrasah yang memiliki kultur religius dapat memadukan prinsip-prinsip kurikulum merdeka dengan pengembangan karakter siswa, sehingga membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang baik (Muslimin, 2023). Pentingnya penanaman nilai karakter dalam pendidikan, yang diintegrasikan dalam kurikulum untuk membentuk individu berakhlak baik.

Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 03 Kabupaten Semarang

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 03 Kabupaten Semarang menghadapi beberapa kendala yang mempengaruhi efektivitas dan kelancaran penerapannya. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman guru mengenai

konsep dan praktik Kurikulum Merdeka Belajar. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami perubahan yang terjadi dalam kurikulum ini, terutama dalam hal penyesuaian pembelajaran berbasis proyek, asesmen, dan pembelajaran yang lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan siswa (Susilowati, 2022). Hal ini menghambat kemampuan mereka dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Merdeka Belajar. Peneliti juga menemukan dari kendala di atas menimbulkan kendala yang lain misalnya saja guru masih kesulitan membuat modul ajar dan juga kesulitan menyesuaikan metode yang sesuai dalam proses pembelajaran (Nurhayati et al., 2022). Hal tersebut sangat sesuai dengan teori yang ditulis Anas, dkk. yang menjelaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka pada MI harus didukung penuh dengan adanya pelatihan, pendampingan dan penyediaan sumber media pembelajaran guru dengan perangkat ajar yang kreatif dan inovatif. Misalnya saja dengan menyediakan buku pegangan guru maupun siswa (Anas et al., 2023).

Selain itu, di MIN 3 Kabupaten Semarang terdapat keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung implementasi kurikulum tersebut. Banyak sekolah yang masih kekurangan perangkat teknologi yang memadai, seperti laptop, tablet, dan akses internet yang stabil, yang seharusnya menjadi bagian penting dari pembelajaran berbasis digital dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Kekurangan fasilitas ini menyebabkan kesulitan dalam mengakses berbagai platform digital yang dapat memperkaya proses pembelajaran (Moh. Masnun, 2023).

Karakteristik peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri. Siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda memiliki kesiapan yang beragam untuk menjalani pembelajaran yang lebih mandiri dan berbasis proyek. Beberapa siswa kesulitan dalam mengelola pembelajaran mereka sendiri tanpa bimbingan yang intensif, sehingga menyebabkan kesenjangan dalam pencapaian hasil belajar (Krisnamurti & Rahayu, 2024).

Kemudian masih ada kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat. Banyak orang tua yang belum sepenuhnya memahami perubahan dalam kurikulum ini, sehingga mereka tidak dapat memberikan dukungan yang optimal dalam proses pembelajaran anak-anak mereka di rumah (Miladiyah et al., 2023). Hal ini menjadi hambatan bagi penguatan pembelajaran di luar kelas yang diharapkan oleh Kurikulum Merdeka Belajar.

Beban kerja guru juga menjadi salah satu kendala. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar membutuhkan waktu dan persiapan yang lebih intensif, sementara banyak guru yang sudah dibebani dengan tugas mengajar yang padat. Hal ini membuat mereka kesulitan dalam menyiapkan materi yang sesuai dengan pendekatan kurikulum yang lebih fleksibel dan berbasis kebutuhan siswa (Khoirurrijal et al., 2022).

Dengan berbagai kendala tersebut, penting untuk melakukan upaya yang lebih terkoordinasi dan terstruktur agar implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dapat berjalan dengan lancar dan efektif di MIN 03 Kabupaten Semarang.

Solusi untuk Mengatasi Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 03 Kabupaten Semarang

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 03 Kabupaten Semarang mungkin menghadapi beberapa kendala yang mempengaruhi efektivitas dan keberhasilan program tersebut. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman guru mengenai konsep dan penerapan kurikulum ini. Banyak guru yang mengalami kesulitan memahami esensi dari Kurikulum Merdeka, yang berdampak pada ketidakmampuan mereka untuk menyesuaikan metode pembelajaran. (Anas et al., 2023) menekankan bahwa keberhasilan implementasi memerlukan pemahaman yang mendalam dari guru mengenai kurikulum dan sumber belajar yang kreatif. Untuk mengatasinya, MIN 3 Kabupaten Semarang telah membentuk Kelompok Kerja Guru (KKG) dan melakukan koordinasi antar guru untuk saling membantu. Kebijakan ini bertujuan untuk mendukung guru dalam menyusun modul ajar dan mengikuti pelatihan, baik secara online maupun offline. MIN 3 Kabupaten Semarang melakukan pelatihan dan workshop yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang Kurikulum Merdeka Belajar, serta memberikan pelatihan penggunaan teknologi pembelajaran yang mendukung kurikulum tersebut. Selain itu, program pendampingan bagi guru baru juga sangat diperlukan agar mereka mendapatkan bimbingan langsung dalam melaksanakan pembelajaran.

Selain itu, kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung kurikulum merdeka juga menjadi kendala. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan infrastruktur sekolah dengan menyediakan ruang kelas yang lebih fleksibel, serta pengadaan perangkat teknologi seperti laptop atau tablet untuk mendukung pembelajaran berbasis digital (Zainul Mustofa & Setiyono, 2023). Sumber belajar yang relevan dengan kurikulum ini, baik dalam bentuk buku, modul, atau materi digital, juga harus disiapkan agar dapat diakses oleh guru dan siswa dengan mudah.

Tantangan lain adalah penyesuaian pembelajaran dengan karakteristik peserta didik yang beragam. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk melakukan pemetaan potensi dan minat siswa di awal, sehingga kegiatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kecepatan belajar mereka. Pendekatan yang lebih individual atau berbasis kelompok kecil dapat dilakukan, di mana siswa memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan minat dan kemampuan mereka masing-masing (Krisnamurti & Rahayu, 2024). Selain itu, menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembelajaran berbasis proyek akan sangat bermanfaat.

Peran orang tua dan masyarakat juga sangat penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Oleh karena itu, sosialisasi kepada orang tua mengenai konsep dan tujuan kurikulum ini perlu dilakukan secara intensif, serta memberikan penjelasan tentang bagaimana mereka dapat mendukung proses pembelajaran di rumah. Kolaborasi dengan komite sekolah dan masyarakat sekitar juga perlu dibangun untuk memperkuat dukungan terhadap berbagai kegiatan yang mendukung kurikulum ini (Rahmadhani et al., 2022).

Evaluasi dan refleksi yang dilakukan secara berkala juga sangat penting untuk memastikan bahwa implementasi kurikulum berjalan dengan baik. Melalui evaluasi rutin terhadap hasil belajar siswa, kesiapan guru, serta efektivitas sarana dan prasarana yang ada, masalah-masalah yang muncul dapat segera diidentifikasi dan diperbaiki. Forum refleksi

bagi seluruh anggota komunitas sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua, dapat dijadikan sebagai sarana untuk berbagi pengalaman dan memberikan masukan.

Terakhir, keterbatasan waktu dan beban kerja guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dapat menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, pengelolaan waktu yang lebih efektif perlu dilakukan, dengan memberi waktu yang cukup bagi guru untuk merancang pembelajaran berbasis proyek atau kegiatan yang lebih mendalam. Kolaborasi antar guru juga dapat membantu dalam merencanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, sehingga beban kerja dapat dibagi dan diatasi bersama. Dengan penerapan solusi-solusi tersebut, diharapkan kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 03 Kabupaten Semarang dapat teratasi dan proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.

Evaluasi Penerapan Kurikulum Belajar di MIN 03 Kabupaten Semarang

Evaluasi penerapan kurikulum merdeka di MIN 3 selama satu tahun ini masih belum bisa disimpulkan secara keseluruhan, akan tetapi untuk evaluasi setiap kelas penerapan kurikulum merdeka sudah berjalan dengan baik, hanya saja guru masih kurang mendapatkan pendampingan secara khusus untuk implementasi kurikulum merdeka. Pernyataan tersebut sangat sesuai dengan yang diungkapkan Isa, dkk. Bahwa kegiatan evaluasi pembelajaran pada implementasi Kurikulum Merdeka sebagai alat ukur guru untuk mengetahui perkembangan implementasi Kurikulum Merdeka di SD Islam Al Azhar 21 Pontianak (Isa et al., 2022). Evaluasi penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 03 Kabupaten Semarang perlu dilakukan untuk menilai sejauh mana kurikulum tersebut berhasil diimplementasikan dan mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi selama proses berlangsung. Berdasarkan kalimat sebelumnya mengenai kendala yang dihadapi, evaluasi dapat difokuskan pada beberapa aspek utama.

Pertama, evaluasi terhadap pemahaman dan keterampilan guru sangat penting. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana guru-guru di MIN 03 Kabupaten Semarang memahami prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar dan mampu menerapkannya dalam pembelajaran sehari-hari. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru, serta survei yang mengukur tingkat pemahaman mereka tentang pendekatan baru ini. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk merancang pelatihan atau pendampingan lebih lanjut guna meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek dan asesmen yang lebih fleksibel.

Kedua, evaluasi terhadap ketersediaan sarana dan prasarana juga penting untuk menentukan apakah fasilitas yang ada sudah mendukung penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Mengingat keterbatasan perangkat teknologi dan akses internet yang dihadapi oleh sekolah, evaluasi dapat melibatkan pemeriksaan terhadap ketersediaan perangkat digital, ruang kelas yang fleksibel, dan jaringan internet yang stabil. Dari hasil evaluasi ini, pihak sekolah dapat merencanakan perbaikan atau pengadaan perangkat yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi.

Selanjutnya, evaluasi terhadap karakteristik peserta didik juga perlu dilakukan untuk melihat apakah pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa berjalan

dengan efektif. Evaluasi ini bisa melibatkan analisis pencapaian hasil belajar siswa, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik, serta kemampuan mereka dalam mengelola pembelajaran secara mandiri. Hasil dari evaluasi ini akan memberikan gambaran apakah pendekatan yang lebih individual dan berbasis proyek sudah berhasil meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Evaluasi terhadap dukungan orang tua dan masyarakat juga menjadi penting. Ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana orang tua memahami perubahan dalam kurikulum dan mampu mendukung pembelajaran anak-anak mereka di rumah. Evaluasi bisa dilakukan dengan mengadakan survei atau forum diskusi dengan orang tua untuk mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap Kurikulum Merdeka Belajar dan mencari tahu hambatan-hambatan yang mereka hadapi dalam memberikan dukungan.

Terakhir, evaluasi terhadap beban kerja guru juga perlu dilakukan untuk menilai apakah guru memiliki waktu yang cukup untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka Belajar. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui wawancara dengan guru-guru dan pengamatan terhadap alokasi waktu yang mereka miliki dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Berdasarkan hasil evaluasi, pihak sekolah dapat mempertimbangkan penyesuaian jadwal atau pembagian tugas yang lebih seimbang.

Dengan melakukan evaluasi komprehensif terhadap berbagai aspek di atas, pihak sekolah dapat mengidentifikasi masalah yang perlu diperbaiki dan merencanakan langkah-langkah perbaikan yang tepat. Evaluasi ini tidak hanya penting untuk mengetahui keberhasilan penerapan kurikulum, tetapi juga untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di MIN 03 Kabupaten Semarang.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MIN 3 Kabupaten Semarang telah melakukan berbagai persiapan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, meskipun masih dihadapkan pada kendala yang signifikan. Sosialisasi, pelatihan, dan penggunaan metode pembelajaran yang inovatif seperti PjBL merupakan langkah-langkah positif. Namun, kurangnya pemahaman guru dan minimnya pendampingan dari pemerintah menjadi tantangan yang perlu segera diatasi. Rekomendasi untuk peningkatan di masa mendatang meliputi perlunya pendampingan lebih intensif dan peningkatan keterlibatan semua guru dalam pelatihan dan sosialisasi kurikulum.

Adapun kendala persiapan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 3 Kabupaten Semarang adalah kurangnya guru mendapatkan pembekalan dan pendampingan secara langsung pada pelaksanaannya. Dari kendala tersebut muncul beberapa kendala lain di antaranya yaitu guru masih kesulitan dalam menyusun modul ajar, guru masih kesulitan dalam menerapkan penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan lil alamin baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan juga guru masih belum bisa maksimal untuk menerapkan metode Project Based learning. Adapun untuk mengatasi kendala tersebut kepala sekolah melakukan koordinasi bersama guru-guru yang terkait dalam implementasi kurikulum merdeka dan saling membantu ketika ada kesulitan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

wawasan dan rekomendasi bagi madrasah lain yang ingin menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Ibad, A. Z., Anam, N. K. A., & Hariwahyuni, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (Mi). *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(1).
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Hasanah, N., Sembiring, M., Afni, K., Dina, R., & Wirevenska, I. (2022). Sosialisasi kurikulum merdeka merdeka belajar untuk meningkatkan pengetahuan para guru di SD Swasta Muhamaddiyah 04 Binjai. *Ruang Cendikia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 235–238.
- Isa, Asrori, M., & Muharini, R. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam menerapkan Peraturan-Peraturan di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3419–3423. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2596>
- Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Tentang Madrasah Pelaksana Kurikulum Merdeka Tahun Ajaran 2022/2023*, (2022) (testimony of Dirjen Pendidikan Islam).
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, Fakhrudin, A., Hamdani, & Suprapno. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (1st ed.). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Krisnamurti, C. N., & Rahayu, S. R. (2024). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 175–183. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.237>
- Meisin. (2022). *Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Kelas I dan IV di Sdn 17 Rejang Lebong*. <http://etheses.iaincurup.ac.id/id/eprint/1923%0Ahttp://etheses.iaincurup.ac.id/1923/1/Meisin%281%29.pdf>
- Miladiah, S. S., Sugandi, N., & Sulastini, R. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di Smp Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 312–318. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4589>
- Moh. Masnun. (2023). Kesiapan Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 235–246.
- Muslimin, I. (2023). *Pengembangan kurikulum pendidikan karakter di madrasah berbasis kurikulum merdeka*. 5(1), 108–130.
- Nurhayati, P., Emilzoli, M., & Fu'adiah, D. (2022). Peningkatan Keterampilan Penyusunan Modul Ajar Dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5), 1–9. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.10047>

- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 41–49.
- Sabilla, D. A., Ashar, H., & Nursikin, M. (2023). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Jhon Dewey Sebagai Landasan Pelaksanaan P5 dalam Kurikulum Merdeka. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4(6), 632–643.
<https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i6.176>
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99.
<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdpDOI:https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susilawati, E., Sarifuddin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal TEKNODIK*, 25(2), 155–168.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawiah: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132.
<https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Tsania, F. Q. P., & Surawan, S. (2022). Analisis Kesiapan Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah Manbail Futuh Jenu. *Prosiding SNasPPM*, 7(1), 513–517.
<http://prosiding.unirow.ac.id/index.php/SNasPPM/article/view/1447>
- Wulandari, R., Choirun'nisa, F. M., Aisy, N. R., & Riduan. (2022). Pengelolaan Manajemen Kurikulum Anak Usia Disi di Kelompok Bermain Bunda Rosa Desa Langkan 1 Banyuasin III. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(1), 164–174.
- Zainul Mustofa, M., & Setiyono, J. (2023). *Evaluasi Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. 344–348.
- Zarkasi, T., Muslihatun, & Fajri, M. (2022). Madrasah Dalam Platform Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Gema Nurani Guru*, 1(2), 71–77.